

**ANALISIS EFISIENSI TEMPAT PELELANGAN IKAN
DI PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA BRONDONG, LAMONGAN**

Efficiency Analysis of fish auction in Brondong Archipelagic Fishing Port in Lamongan

Hildani Yulia Fatmawati, Aziz Nur Bambang^{*)}, dan Abdul Rosyid

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275. Telp/fax, +6224 747698
(email: hildaniyulia@gmail.com)

ABSTRAK

Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan salah satunya dengan cara meningkatkan peran efisiensi dan optimalisasi fasilitas penunjang yaitu tempat pelelangan ikan. TPI Brondong merupakan salah satu sarana fasilitas yang dimiliki Pelabuhan Perikanan kelas II, namun sistem pemasaran hasil tangkapan tidak melakukan proses lelang, tetapi langsung menjual kepada konsumen/supplier. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi sarana dan prasarana TPI lama Brondong, mengukur presentase ikan yang dijual di luar TPI, dan menganalisis tingkat efisiensi TPI. Penelitian ini dilaksanakan di TPI Brondong bulan Februari 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif pendekatan studi kasus. Metode analisis untuk menghitung efisiensi menggunakan skoring berdasarkan KEP.01/MEN/2007 tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi sarana dan prasarana di TPI Brondong lama yaitu lantai lelang masih banyak yang berlubang, fasilitas sanitasi drainase dan kebersihan kurang berfungsi dan masih banyak kendaraan masuk ke area TPI. Sistem pemasaran di TPI Brondong tidak melalui sistem lelang, akan tetapi retribusi tetap berjalan. Tidak ada ikan yang dijual diluar TPI atau 100% ikan dijual di TPI Brondong dan hasil analisis efisiensi TPI Brondong belum cukup efisien. Alur pemasaran diperbaiki agar proses lelang/jual beli berjalan cepat dan efisien. Pencapaian efisiensi yang sempurna memerlukan peningkatan fasilitas teknis dan kebijakan otoritas TPI Brondong.

Kata Kunci: Tempat Pelelangan Ikan (TPI); Efisiensi; Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong

ABSTRACT

The development of fishing port's facilities and infrastructure is to increase the efficiency and optimize supporting facilities, fish auction. Brondong fish auction is one of facility which by fishing port class II, the marketing system of fish catch is not through the auction process, but selling the fishing catch to consumer/supplier directly. The purpose of this study is to identify the facilities and infrastructure, to measure the presentage of fishing catch that selling outside the fishing auction, and analyze the efficiency of fish auction. The research method in this research is case study. The metode analysis to measure of the fish auction efficiency used by KEP.01/MEN/2007 concern to Quality and Safety of Fish Product in Production Process, Cultivation and Distribution. The research result show that existing the facilities and infrastructure in Brondong fish auction the auction floor is perforated, sanitation facility of drainage and auction clean facilities are useless and there are many vehicles enter the fish auction. The efficiency analysis of fish auction is inefficiency. To achieve perfect efficient score is repair the marketing chain, techniccal facilities and policy authority of Brondong fish auction are needed.

Key Words: Fish auction; Efficiency, Archipelagic Brondong Fising Port

^{*)} Penulis Penanggung Jawab

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang cukup luas. Wilayah perairan laut dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia terdapat sumberdaya ikan (SDI) yang terdiri dari beragam jenis (*multi-species*) dan merupakan salah satu kekayaan alam yang dapat dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Pemanfaatan SDI secara benar akan dapat memberikan dukungan optimum terhadap pembangunan perikanan di Indonesia secara berkelanjutan sebagai bagian dari Pembangunan Nasional (Purwanto, 2011).

Lubis (2006) mengatakan dalam usaha menunjang peningkatan produksi perikanan laut, ketersediaan prasarana Pelabuhan Perikanan mempunyai arti yang sangat penting. Pemanfaatan sumberdaya perikanan membutuhkan Pelabuhan Perikanan yang menjadi pusat kegiatan penangkapan sumberdaya ikan, pengembangan armada penangkapan ikan, penanganan dan pengolahan hasil produksi tangkapan serta pemasaran hasil tangkapan.

Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan salah satunya dengan cara meningkatkan peran efisiensi dan optimalisasi fasilitas penunjang yaitu tempat pelelangan ikan. Fasilitas ini merupakan titik pertama distribusi ikan sejak diturunkan dari kapal dan merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan (Wiyono, 2005).

Tempat pelelangan Ikan (TPI) merupakan salah satu sarana fasilitas penunjang yang disediakan Perum Perikanan Indonesia di bawah Pelabuhan Perikanan yang merupakan fasilitas publik untuk melakukan aktivitas pemasaran ikan pertama sejak turun dari kapal. TPI memegang peranan penting dalam suatu Pelabuhan Perikanan dan perlu untuk dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat tercapai manfaat secara optimal. TPI belum tentu memenuhi persyaratan yang ada, sehingga berpengaruh pada efisiensi TPI tersebut (Susilowati, 2003).

TPI Brondong merupakan salah satu sarana fasilitas yang dimiliki PPN Brondong. Walaupun TPI Brondong termasuk fasilitas yang dimiliki Pelabuhan Perikanan kelas II, akan tetapi sistem pemasaran hasil tangkapan tidak melakukan lelang tetapi langsung menjual kepada konsumen/supplier. Hasil tangkapan juga bukan hanya berasal dari ikan hasil bongkar di PPN Brondong (laut) tetapi ikan yang dijual di TPI juga berasal dari berbagai TPI di Jawa Timur. Banyak supplier menjual hasil tangkapannya di TPI Brondong karena nilai yang dipatok lebih tinggi. Hal tersebut membuat TPI mempunyai kelebihan nilai produksi dengan jumlah pedagang, lantai lelang dan jumlah karyawan yang tetap, sehingga tercapai ketidakefisienan di beberapa variabel. Selain itu PPN Brondong memiliki 2 TPI yaitu TPI Labuhan dan TPI Lohgung yaitu TPI yang baru diresmikan Desember 2013. Kedua TPI ini memiliki dermaga pendaratan kapal dengan alat tangkap yang berbeda. TPI lama masih digunakan akan tetapi kebersihan dan lahan lelangnya tidak memadai, oleh karena itu dalam penelitian ini perlu dilakukan kajian efisiensi TPI lama Brondong terhadap sarana dan prasarana pelabuhan perikanan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di TPI Brondong lama PPN Brondong, Kabupaten Lamongan bulan Februari 2015.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sarana dan prasarana TPI
2. Mengukur presentase ikan yang dijual di luar TPI
3. Menganalisis tingkat efisiensi TPI

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk difokuskan spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun potret kehidupan. Metode studi kasus dapat digunakan dengan metode kualitatif maupun metode kuantitatif, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penulisan deskriptif tidak hanya terbatas pada masalah pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Metode pengambilan data yang dilakukan adalah dengan cara *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel responden sebanyak 5 orang secara sengaja yaitu pihak pengelola TPI yaitu kepala TPI, bendahara TPI, karyawan TPI, juru buku dan petugas timbang.

Pengumpulan data dilakukan yaitu survey instansional, wawancara dan diskusi, dan pengamatan lapangan. Survey instansional dilakukan untuk memperoleh data sekunder, baik data numerik maupun kebijakan serta peraturan perundangan yang terkait pengelolaan TPI. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data Primer dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara.

a. Wawancara

wawancara dilakukan secara tertutup terhadap responden dengan menggunakan daftar pertanyaan.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran kondisi TPI sesuai Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.01/MEN/2007 tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan distribusi. Cara observasi juga dilakukan untuk mengkaji data fasilitas TPI Brondong sesuai sembilan persyaratan tempat pelelangan ikan

Analisis yang digunakan dalam menghitung nilai efisiensi adalah dengan tolok ukur indikator persyaratan tempat pelelangan ikan berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.01/MEN/2007 tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan distribusi yaitu:

1. Terlindung dan mempunyai dinding yang mudah untuk dibersihkan
2. Mempunyai lantai yang kedap air yang mudah dibersihkan dan disanitasi, dilengkapi dengan saluran pembuangan air dan mempunyai sistem pembuangan limbah cair yang higienis
3. Dilengkapi dengan fasilitas sanitasi seperti tempat cuci tangan dan toilet dalam jumlah yang mencukupi.
4. Mempunyai penerangan yang cukup untuk memudahkan dalam pengawasan hasil perikanan
5. Kendaraan yang mengeluarkan asap dan binatang yang dapat mempengaruhi mutu hasil perikanan tidak diperbolehkan berada dalam tempat pelelangan ikan/pasar grosir
6. Dibersihkan secara teratur minimal setiap penjualan; wadah harus dibersihkan dan dibilas dengan air bersih atau air laut bersih
7. Dilengkapi dengan tanda peringatan dilarang merokok, meludah, makan dan minum, dan diletakkan di tempat yang mudah dilihat dengan jelas
8. Mempunyai fasilitas pasokan air bersih dan atau laut bersih yang cukup
9. Mempunyai wadah khusus yang tahan karat dan kedap air untuk menampung hasil perikanan yang tidak layak untuk dimakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Lamongan secara geografis terletak pada $6^{\circ} 51' 54''$ sampai dengan $7^{\circ} 23' 6''$ Lintang Selatan dan di antara garis bujur timur $112^{\circ} 4' 41''$ sampai $112^{\circ} 33' 12''$ bujur timur. Terdapat beberapa potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Lamongan yaitu kawasan pertanian, kawasan perkebunan, kawasan peternakan, kawasan perikanan, kawasan industri dan kawasan pariwisata.

Kecamatan Brondong memiliki luas wilayah 7.013,62 Ha atau 70,13 km². Kecamatan Brondong merupakan wilayah yang terletak di belahan Utara dengan jarak kurang lebih 50 km dari Kota Lamongan berada pada koordinat $06^{\circ} 53' 30,81'' - 7^{\circ} 23' 6''$ LS dan $112^{\circ} 17' 01,22'' - 112^{\circ} 33' 12''$ BT. Pelabuhan Perikanan Brondong terletak pada $06^{\circ} 53' 30,81'' - 07^{\circ} 23' 6''$ LS dan $112^{\circ} 17' 01,22'' - 112^{\circ} 33' 12''$ di Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan dengan panjang pantai 47 km dengan batas wilayah:

- Bagian Utara : Laut Jawa
- Bagian Timur : Desa Belimbing
- Bagian Selatan : Desa Sumberagung
- Bagian Barat : Desa Sedayu Lawas

Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong mempunyai peranan yang sangat strategis dalam usaha pengembangan usaha perikanan tangkap yaitu sebagai pusat atau sentra kegiatan perikanan laut terutama yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan – Propinsi Jawa Timur. Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong selain merupakan penghubung antara nelayan dengan pengguna hasil perikanan laut, baik pengguna langsung maupun tak langsung seperti pedagang, pabrik pengolah, restoran dll, juga merupakan tempat berinteraksinya berbagai kepentingan masyarakat pantai yang bertempat disekitar Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong (PPN Brondong, 2013).

Perairan Lamongan memiliki panjang pantai kurang lebih 47 km dengan luas perairan 902,4 km². Perairan laut lamongan termasuk WPP 712 Laut Jawa yang termasuk dalam Laut Jawa yang mempunyai ciri perairan laut dengan suhu perairan berkisar antara 290 – 300 C. Curah hujan di Kabupaten Lamongan tahun 2013 cukup tinggi dengan rata-rata curah hujan yang diperoleh dari stasiun pengamatan di Kabupaten Lamongan sebanyak 1.174 mm/tahun (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kondisi Perikanan Tangkap

Tabel 1. Jumlah kunjungan dan armada kapal perikanan yang mendaratkan kapal di PPN Brondong tahun 2010-2014.

Tahun	Armada kapal (unit)	Kunjungan kapal (GT)		
		<10 GT	11-20 GT	21-30 GT
2010	19.681	10.330	8.614	737
2011	12.769	7.351	6.057	361
2012	11.534	4724	6448	359
2013	9.474	2.818	6.305	351
2014	16.562	4.002	23	6.752

Sumber: Penelitian, 2015

Jenis kapal di PPN Brondong dibedakan berdasarkan jenis ukuran mesinnya yaitu <10 GT, 11-20 GT, 21-30 GT dan >30 GT. Berdasarkan data kunjungan kapal perikanan di PPN Brondong tahun 2010-2014, jumlah kunjungan kapal mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2014 jumlah kunjungan kapal dengan ukuran kapal 21-30 GT mengalami kenaikan signifikan sehingga pada tahun 2014 jumlah produksi tangkapan meningkat signifikan pula. Jumlah kunjungan kapal/perahu pada suatu pelabuhan dapat menjadi salah satu indikator

besarnya tingkat operasional pelabuhan tersebut. Kunjungan kapal tersebut dihitung dari frekuensi kapal yang datang ke dermaga Pelabuhan Perikanan Brondong untuk melakukan aktivitas bongkar setelah pulang dari menangkap ikan. Penurunan jumlah kunjungan kapal perikanan pada Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong disebabkan karena lama trip operasi penangkapan semakin lama karena *fishing ground* semakin jauh, kondisi cuaca yang berubah-ubah sehingga nelayan menunggu hari yang baik untuk pergi melaut (Laporan Tahunan PPN Brondong, 2013).

Tabel 2. Jumlah alat penangkap ikan berdasarkan jenis penangkap ikan di PPN Brondong tahun 2010-2014.

Tahun	Mini Purse Seine	Cantrang	Payang	Rawai/Pancing	Gillnet
2010	5	1334	49	52	-
2011	7	1325	52	50	3
2012	3	1055	-	186	2
2013	2	1224	2	247	-
2014	1	1115	5	487	2

Sumber: Penelitian, 2015

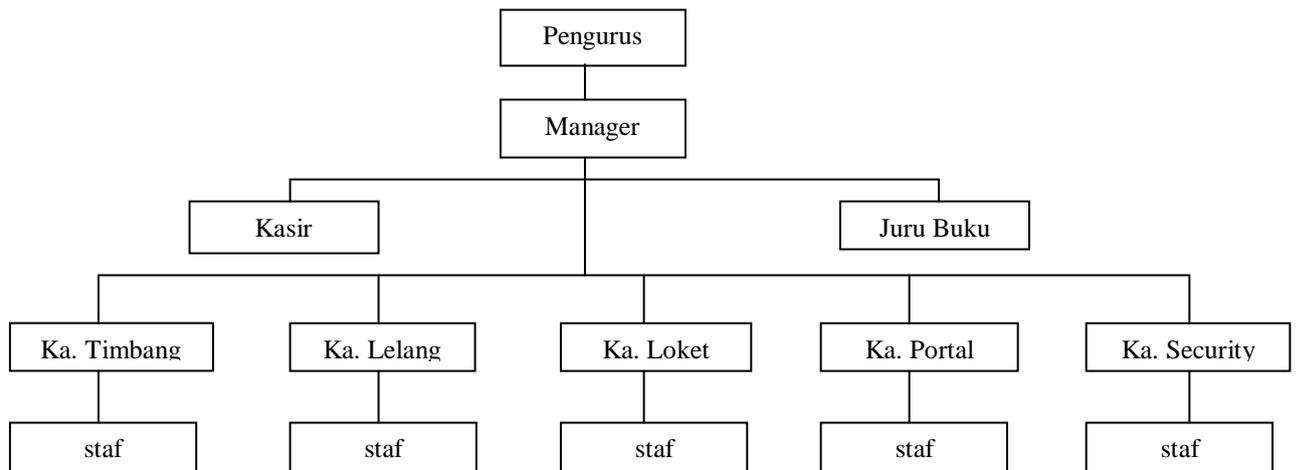
Berdasarkan data jenis alat tangkap di PPN Brondong Tahun 2010-2014 alat tangkap terbanyak di PPN Brondong adalah Cantrang. Meskipun jumlah cantrang setiap tahun mengalami penurunan akan tetapi jumlahnya tetap menjadi paling dominan diantara alat tangkap yang lain. Penurunan jumlah alat tangkap cantrang disebabkan karena kurangnya modal dari pemilik kapal sehingga kapal sudah tidak dioperasikan lagi, mengingat lokasi daerah penangkapan ikan yang semakin jauh hingga selatan Pulau Sulawesi sehingga banyak nelayan berpindah alat tangkap ke rawai/pancing yang daerah penangkapan ikannya mengandalkan rumpon. Nelayan banyak memiliki alat tangkap rawai/cantrang karena alat tangkap ini cukup efektif dalam menangkap ikan-ikan demersal yang menjadi target tangkapan utama dan ukuran ikan yang tertangkap juga lebih besar dibandingkan menangkap dengan cantrang. Menurut peraturan menteri tahun 2015 Nomor 2/PERMEN-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Puat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia penggunaan cantrang telah dilarang di WPP seluruh Indonesia, akan tetapi alat tangkap terbanyak yang terdapat di PPN Brondong adalah cantrang sehingga pemerintah seharusnya mengacu pada peraturan menteri kelautan dan perikanan republic Indonesia tahun 2014 Nomor 42/PERMEN-KP/2014 tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkap Ikan dan Alat Bantu Penangkapan Ikan di Wilayah Penegelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia pada pasal 23 yang menyebutkan bahwa cantrang dengan kapal ukuran < 30 GT dioperasikan di jalur penangkapan ikan II dan II di WPP RI 712.

Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Brondong

Sesuai Perda Kabupaten Lamongan Nomor 19 Tahun 2010 Tentang Retribusi Tempat Pelelangan, tempat pelelangan ikan secara khusus disediakan oleh Pemerintah Daerah untuk melakukan pelelangan ikan yang disediakan di tempat pelelangan ikan. Penyelenggaraan/pelaksanaan penjualan ikan di TPI diserahkan kepada KUD Minatani Kecamatan Brondong. KUD Minatani berdiri dengan dasar hukum Nomor. 4716.B/BH/1980 dengan perubahan anggaran dasar nomor 7166/BH/II/1995 dan terakhir mengalami perubahan badan hukum nomor. 47716-C/BH/XVI.10/PAD/II2009 dengan tugas pokok sebagai pusat pelayanan berbagai kegiatan perekonomian masyarakat pedesaan/ nelayan. Berdasarkan dasar tersebut KUD Minatani mendapatkan tugas mengoperasikan TPI dibawah naungan Perum Perindo, Pelabuhan Perikanan Nusantara dan Pemerintah Daerah Kab. Lamongan. Secara operasional TPI mempunyai aktivitas bongkar muat, transaksi jual beli dan pemasaran hasil perikanan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Perusahaan Umum (Perum) Perikanan Indonesia, perum perindo melaksanakan kegiatan usaha utama, salah satunya yaitu pengelolaan sarana dan prasarana perikanan yaitu penyediaan dan pengusahaan fasilitas berupa tempat pelelangan ikan, pusat pemasaran ikan, lahan dan bangunan, bengkel, dok, dan galangan kapal.

Peraturan Daerah Nomor 19 tahun 2010 tentang Retribusi Pelelangan Ikan menjelaskan bahwa, retribusi tempat pelelangan ikan yang disebut retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas penyediaan tempat pelelangan yang secara khusus disediakan oleh pemerintah daerah. Tujuan di berlakukannya retribusi agar para nelayan dan bakul melakukan pelelangan di tempat pelelangan ikan, serta bagi pemerintah daerah menjadi sumber retribusi yang dapat menambah kas daerah. Struktur dan besarnya tariff retribusi untuk pelayanan penyelenggaraan pelelangan ikan di tempat pelelangan ikan ditetapkan sebesar 2,5% dari pedagang yakni nelayan sebagai penjual ikan dan 2,5% dari pembeli yakni para pemborong besar yang nantinya menjualkan ikan pada pabrik-pabrik serta penjual ikan kecil. Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara kepada supplier retribusi yang dibayar adalah 3% dan tidak dibebankan pada nelayan tetapi hanya dibebankan kepada supplier.

Berdasarkan Surat Keputusan Pengurus KUD Minatani Kecamatan Brondong Nomor. 06/KEP/KUD/01/2011 tentang organisasi dan *job description* TPI KUD Minatani maka disusun struktur organisasi Tempat Pelelangan Ikan Brondong sebagai berikut (Laporan Tahunan PPN Brondong, 2013):



Gambar 1. Skema Srtuktur Organisasi TPI Brondong

Produksi dan Nilai Produksi

Tabel 3. Jumlah produksi dan nilai produksi perikanan di PPN Brondong tahun 2010-2014.

Tahun	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp. 000)	Harga rata-rata
2010	46.432	437.815.289	9.429,17
2011	49.278	511.785.120	10.385,67
2012	57.762	610.997.703	10.577,84
2013	58.145	643.841.727	11.073,03
2014	71.626	863.992.055	12.062,54

Sumber: Penelitian, 2015

Perkembangan produksi perikanan di TPI Brondong cenderung meningkat dari tahun 2010-2014. Jumlah produksi tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebesar 71.626 ton dengan nilai produksi Rp. 863.992.055.000 berdasarkan data produksi dan nilai produksi diatas harga rata-rata ikan sebanding dengan nilai produksi dan jumlah produksi. Jumlah produksi tersebut juga didukung ikan dari luar baik dari jalur darat (truk) maupun laut (kapal *collecting*), karena harga pasar ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong relatif stabil dan lebih tinggi di dibandingkan dengan di luar Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, sehingga hampir tidak pernah terjadi pakeklik ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong pada setiap musim.

Analisis Efisiensi Tempat Pelelangan Ikan

Analisis efisiensi tempat pelelangan ikan lama PPN Brondong dihitung Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep. 01/MEN/2007 tentang Persyaratan Jaminan Mutu Dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan Dan Distribusi Tempat Pelelangan Ikan adapun kondisi sarana dan prasarana TPI Brondong adalah sebagai berikut:

1. Dinding gedung lelang yang tidak tertutup sempurna sehingga sinar matahari bisa masuk dan mempengaruhi mutu ikan. Dinding ruang lelang hanya melindungi setengah dari gedung lelang yaitu dari tengah bagian keatas gedung, sehingga dari lantai hingga bagian tengah membuat leluasa pedagang dan tukang angkut ikan bergerak keluar dan masuk TPI.
2. Lantai lelang dari gedung TPI terbuat dari semen kasar dan berlubang. Luas lantai lelang di TPI Brondong adalah 1.080 m² akan tetapi luas lantai lelang kurang memadai karena jumlah ikan hasil tangkapan yang melebihi kapasitas lantai lelang. Kondisi lantai lelang saat terjadi proses lelang becek dan berlubang, padahal banyak hasil tangkapan sebelum ditimbang ditempatkan di lantai dan tidak diberi es. Hal tersebut dapat mengurangi mutu ikan dengan cepat. Walaupun lantai lelang kotor dan beberapa berlubang masih banyak pedagang yang menempatkan bahkan menyeret hasil tangkapan di lantai.
3. Fasilitas sanitasi yaitu berupa tempat cuci tangan dan toilet. TPI Brondong tidak mempunyai tempat cuci tangan. Kondisi toilet di TPI cukup bersih. Terdapat 2 toilet dengan closet jongkok, yang cukup terjaga kebersihannya.
4. Terdapat beberapa lampu yang masih berfungsi di TPI Brondong akan tetapi banyak lampu telah rusak. Penerangan untuk jalan di sekitar TPI juga cukup banyak dan befungsi dengan baik walaupun tidak ada transaksi jual beli di TPI pada malam hari.

5. Kendaraan bermotor tidak ada yang memasuki gedung TPI, akan tetapi banyak kendaraan bermotor seperti sepeda motor, becak motor, dan mobil pick up yang berkeliaran di kawasan sekitar TPI dan kios-kios supplier yang masih satu kompleks dengan TPI. Banyak kendaraan bermotor tidak diparkir sebagaimana mestinya, sehingga asap kendaraan dapat menyebabkan polusi di kawasan TPI.
6. Alat-alat untuk mengangkut ikan seperti keranjang, fiber dan blong, selalu dibersihkan secara teratur dengan air laut mengalir setiap selesai penjualan. Sebaiknya alat pengangkut ikan seperti keranjang dibersihkan 2 kali sehari yaitu sebelum dan setelah pelelangan sehingga terjadi mutu kebersihan ikan.
7. Terdapat tanda peringatan dilarang merokok, makan dan minum di TPI. Tetapi masih banyak pedagang makanan dan minuman yang berjualan di pinggir TPI yang bersebelahan langsung dengan dermaga. Terdapat pula tanda peringatan dilarang meletakkan keranjang, fiber dan blong di tangan gedung TPI, akan tetapi masih banyak supplier dan kuli angkut yang meletakkan tumpukan fiber di tengah dan pinggir TPI saat penjualan, sehingga mengganggu mobilitas sistem di TPI.
8. Pasokan air aut bersih cukup banyak. Tidak terdapat air tawar untuk memebersihkan ikan di kios-kios supplier akan tetapi terdapat air laut atau air payau bersih yang pasokannya cukup banyak untuk membersihkan ikan. Sebaiknya tandon air tawar disediakan lebih banyak sesuai dengan kebutuhan ikan perharinya di TPI akan mutu ikan tetap terjamin. Walaupun jumlah air laut melimpah tetapi air yang digunakan tetap saja belum terjamin kebersihannya.
9. Wadah khusus untuk mengangkut ikan cukup tahan karat karena terbuat dari bambu, karet, dan *fiber*. Akan tetapi karena sudah dipakai terlalu sering maka sudah tidak terlalu bersih. Wadah untuk mengangkut ikan sebenarnya sudah disediakan secara khusus oleh supplier karena supplier akan mengirim langsung ke pabrik pengolahan ikan.

Berdasarkan deskripsi persyaratan Tempat Pelelangan Ikan diatas, TPI Brondong belum bisa dinilai sebagai Tempat Pelelangan yang efisien dari segi dampak terhadap mutu ikan. Hal tersebut harus diperbaiki dan ditingkatkan kebersihan segala sesuatu yang ada di Tempat Pelelangan Ikan. Sarana dan prasarana TPI selalu berhubungan dengan kebersihan dan eksisting fasilitasnya. Diharapkan fasilitas di TPI bukan hanya terus ditambah akan tetapi dijaga perbaikannya oleh berbagai pihak terkait yang ada di TPI, sehingga ikan-ikan dengan tujuan ekspor akan tetap terjaga kebersihan dan mutunya. Menurut Rusmali (2004), beberapa hal harus dipenuhi dalam persyaratan sanitasi dan higienitas pelabuhan perikanan yaitu lingkungan harus bersih dan tidak terdapat debu yang berlebihan serta tidak memungkinkan masuknya binatang/hewan liar atau peliharaan. Penerangan harus cukup dan saluran pembuangan harus baik, sehingga tidak memungkinkan terjadinya genangan air. Sanitasi yang baik pada pelabuhan perikanan sudah tentu dapat meningkatkan tingkat efisiensi tepat pelelangan ikan sehingga setiap stakeholder dapat merasa nyaman melakukan transaksi jual beli di PPN Brondong.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Sarana dan prasarana yang ada di TPI masih banyak kekurangan, seperti lantai lelang, drainase, kendaraan bermotor, penyediaan air bersih, dan tanda peringatan.
2. Berdasarkan analisis di lapangan sistem pemasaran di TPI Brondong tidak melalui sistem lelang, akan tetapi retribusi tetap berjalan. Ikan yang dijual bukan hanya berasal dari hasil bongkar kapal di PPN Brondong tetapi juga dari TPI di Jawa Timur sehingga membuat tidak sesuai jumlah produksi dengan luas lantai lelang dan jumlah tenaga kerja di TPI.
3. Berdasarkan analisis skoring tolok ukur dengan indikator Kep. 01/MEN/2007 tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi Tempat Pelelangan Ikan dinilai belum cukup efisien yang artinya masih banyak variabel yang perlu dilakukan pembaharuan fasilitas dan kebersihannya.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perlu upaya perbaikan alur pemasaran dan fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong agar proses lelang/jual beli di PPN Brondong berjalan cepat dan efisien.
2. Peningkatan mutu terkait dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) melalui pembinaan dan penyuluhan secara rutin, serta perbaikan sarana dan prasarana, sehingga setiap stakeholder di PPN Brondong dapat menjaga kebersihan dan sanitasi TPI
3. Sebaiknya TPI Brondong segera pindah ke TPI baru yang telah digunakan karena lantai lelang lebih luas dan diharapkan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2007. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER. 01/MEN/2007 tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi.



- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2015. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2/PERMEN-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*) di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Lamongan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Lamongan.
- Lubis, E. 2006. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pelabuhan Perikanan Brondong. 2013. Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Brondong 2013. Kementerian Kelautan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan.
- Purwanto. 2011. Perkembangan dan Optimasi Produksi Perikanan Laut di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 3(2): 81-99.
- Rusmali, K. 2004. Analisis Aktivitas Pendaratan dan Pemasaran Hasil Tangkapan dan Dampaknya terhadap Sanitasi di Pelabuhan Perikanan Samudera Jakarta, Muara Baru DKI Jakarta. Skripsi. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susilowati, E. 2003. Pemetaan Ekspor Ikan di TPI Juwana-Pati dan Kota Pekalongan. Penelitian FE Undip Kerjasama dengan Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Wiyono, W. 2005. Peran dan Strategi Koperasi Perikanan dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan TPI dan PPI di Indonesia Terutama di Pulau Jawa. [Makalah]. Disampaikan dalam Semiloka Internasional tentang Revitalisasi Dinamis Pelabuhan Perikanan dan Perikanan Tangkap di Pulau Jawa dalam Pembangunan Perikanan Indonesia. Bogor.